

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses transfer ilmu baik pengetahuan maupun perilaku yang menghasilkan suatu perubahan positif dalam diri individu. Belajar dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan potensi siswa melalui peran aktif dari siswa tersebut menuju perubahan yang lebih baik. Sampai dimana perubahan tersebut dapat tercapai, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung oleh berbagai faktor.

Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia akan melemahkan daya saing masyarakat Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), seperti halnya yang dikatakan oleh Subandi Sarjono, Direktur Pendidikan Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) sebagai berikut:

“BERITASATU.COM, JAKARTA – Indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia dinilai masih rendah yaitu 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 persen dan 33 persen. Dia mengatakan, masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, akan melemahkan daya saing Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean 2015. (Ridho Syukro, 2013, <http://www.beritasatu.com/pendidikan/144143-kualitas-pendidikan-di-indonesia-masih-rendah.html/>, 26 Oktober 2017).

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tercermin dari bagaimana siswa melakukan tindakan belajar di sekolah. Berbagai permasalahan dihadapi pihak sekolah baik siswa, guru maupun pihak manajemen sekolah dalam upaya menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Salah satu yang mendorong siswa dalam melakukan tindakan adalah adanya motivasi belajar. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman (Iskandar, 2012: 181). Dalam kegiatan belajar, tentunya setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda beda. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. (Uno, 2013: 23)

Malas belajar merupakan salah satu ciri dari rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa yang malas belajar banyak yang memilih bolos sekolah agar tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Dan hal tersebut masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi semua pihak mulai dari orang tua, guru, kepala sekolah yang ikut berperan dalam mengatasi kemalasan belajar siswa. Salah satu kasus tentang kemasalan belajar siswa terjadi di daerah Kendal:

KOMPAS.COM, KENDAL - Sebanyak 20 pelajar terjaring razia yang dilakukan oleh satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Dinas Pendidikan, Senin (22/9/2014). Mereka terjaring razia karena asyik bermain di warung internet dan playstation pada waktu jam sekolah. Para pelajar yang masih menggunakan seragam sekolah tersebut kemudian diamankan ke kantor Satpol PP Kecamatan

Kaliwungu Kendal dan diberi pembinaan. Menurut pengakuan B, salah satu pelajar yang terkena razia, dirinya bolos sekolah karena malas belajar. Dirinya mengaku, ingin santai dan bermain PS. (Priyatin,2014,<http://regional.kompas.com/read/2014/09/22/13333991/Tertangkap.di.WC.Warnet.Saat.Razia.Pelajar.Ini.Mengaku.Malas.Sekolah>, 21 Desember 2017)

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik ditandai dengan beberapa hal diantaranya yaitu siswa tersebut tanggap terhadap tantangan terutama dalam belajar, rasional, dan berpikir serta bersikap jujur dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Kurangnya motivasi belajar pada siswa tentunya juga akan mempengaruhi hasil belajar, karena siswa tersebut tidak memiliki dorongan untuk berusaha dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Motivasi yang rendah dapat menurunkan hasil belajar siswa yang tidak sedikit menimbulkan masalah, baik bagi siswa tersebut maupun bagi pihak lain seperti sekolah, orang tua, dan pemerintah.

“BERITA SATU.COM, BENGKULU – Ribuan peserta ujian nasional (UN) tingkat SMP/MTs di Bengkulu, mendapat nilai di bawah standar yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebesar 55, tapi mereka tetap menyatakan lulus. Seption Muhadi, Anggota Komisi IV DPRD Provinsi Bengkulu, mensinyalir anjloknya nilai UN ribuan siswa SMP/MTS di daerah ini diduga siswa tidak mempersiapkan diri secara baik untuk menghadapi UN tersebut, sehingga ketika ujian soal yang muncul tidak dijawab dengan baik oleh siswa bersangkutan.”
(Usmin, 2017, <http://www.beritasatu.com/kesra/434637-ribuan-peserta-un-smpmts-di-bengkulu-dapat-nilai-di-bawah-standar.html>, 26 Oktober 2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yaitu adanya penghargaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa dalam proses belajar memerlukan

penghargaan yang dapat meningkatkan dorongan dan keinginannya untuk belajar. Siswa memerlukan dukungan dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk guru dan orang tua. Salah satu kasus yang berkaitan dengan penghargaan atas hasil belajar siswa terjadi. Siswa yang mendapatkan tanggapan negatif atas apa yang telah dicapainya mendorong siswa tersebut melakukan hal-hal yang menunjukkan menurun bahkan hilangnya motivasi.

“DETIK.COM, KLATEN - Seorang pelajar SMP di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah bunuh diri dengan cara gantung diri. Upaya nekat pelajar asal Kebondalem Lor, Kecamatan Prambanan itu gara-gara nilai hasil ujian jelek. Korban menerima nilai ujian pagi hari. Kemungkinan korban merasa khawatir dan takut dimarahi orangtuanya karena nilai ujian tidak bagus dan tidak sesuai harapan ibunya.” (Isnanto, 2017, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3518789/gara-gara-nilai-ujian-jelek-gadis-smp-di-klaten-gantung-diri>, 26 Oktober 2017)

Selain adanya penghargaan, faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang berasal dari luar dirinya adalah lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang kondusif turut menentukan motivasi belajar siswa. Dengan lingkungan yang kondusif dan nyaman, siswa akan bergairah untuk belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman terlihat dari penataan lingkungan fisik sekolah. Salah satu ciri lingkungan sekolah yang kondusif adalah ruang kelas yang nyaman dan bebas dari hal-hal yang mengganggu proses belajar mengajar. Salah satu kasus berkaitan dengan ruang kelas yang tidak kondusif terjadi di Palembang:

“KOMPAS.COM-PALEMBANG - Malang benar nasib para siswa SDN Negeri 234 Palembang. Proses belajar terganggu karena mereka

harus belajar secara bergantian. Pasalnya sebanyak empat ruang belajar milik sekolah yang berlokasi di Lorong Swakarsa, Kelurahan Kemang Agung, Kecamatan Kertapati, Palembang ini tidak bisa digunakan lagi. Pihak sekolah pun terpaksa menerapkan sistem belajar mengajar secara bergantian. Beberapa kelas masuk pagi dan separuhnya lagi masuk siang. (Hadinata, 2015, <https://regional.kompas.com/read/2015/12/02/22040841/Sekolah.Rusa.k.Berat.Siswa.SDN.234.Palembang.Belajar.Bergantian>, 10 Januari 2018).

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan gairah dan semangat belajar siswa. Kegiatan belajar yang menarik dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat. Guru yang berbakat akan memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan metode dan model mengajar, mengatur skenario pembelajaran yang tepat dan efektif dalam upayanya membimbing siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Saat ini masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Kompetensi yang dimiliki guru juga memiliki peranan penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Karena guru merupakan subyek yang paling berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang berinteraksi langsung dengan siswa.

Sampai saat ini masih terdapat guru yang menggunakan pembelajaran individual dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Padahal seharusnya

melalui kurikulum 2013 guru sudah harus merubah proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru harus memberdayakan siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

“TRIBUNNEWS.COM, ACEH - Kebanyakan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk berceramah. Sebaliknya, kurang memberdayakan siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru lebih mendominasi atau menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang selama ini terjadi pada umumnya lebih bersifat individual dan kompetitif. Pembelajaran secara individual dan kompetitif bukanlah pembelajaran yang tepat pada zaman sekarang, disebabkan beberapa faktor: Pertama, pengetahuan sekadar ditransfer dari guru kepada siswa; Kedua, siswa pada umumnya bersifat pasif; Ketiga, guru menjadi satu-satunya sumber yang utama; Keempat, proses dan hasil belajar ditekankan pada kemajuan individu dan bersifat kompetitif; Kelima, di dalam kelas guru merupakan satu-satunya orang yang mengajar; Keenam, suasana kelas cenderung sepi, pasif, dan terisolasi, dan; Ketujuh, guru menjadi orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.” (Khairurrazi, 2014, <http://aceh.tribunnews.com/2014/05/01/cooperative-learning-dan-kurikulum-2013>, 27 Januari 2018)

Guru yang masih menggunakan pendekatan individual dalam pembelajaran seharusnya sudah mulai merubah pendekatan individual tersebut menjadi pembelajaran kelompok yang dapat mendorong kreatifitas dan melatih tanggung jawab siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah masih minimnya model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran.

“KOMPASIANA.COM - Dalam Pembelajaran akhir-akhir ini sedang marak penggunaan istilah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerjasama dalam

mencapai kompetensi tertentu. Konsepnya adalah belajar bersama-sama untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. Sayangnya pembelajaran kooperatif ini hanya marak dalam wacana. Dalam prakteknya guru lebih banyak melakukan pembelajaran individual, dimana masing-masing siswa belajar sendiri-sendiri. Hal ini karena kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran kooperatif. Pemahaman ini menjadi dangkal karena bekal ilmu yang didapat pada saat kuliah memang tidak banyak menekankan pembelajaran kooperatif ini. Setelah itu guru menerapkan pembelajaran individual selama pengalaman mengajarnya. Setelah diluncurkannya KBK yang kemudian disempurnakan menjadi KTSP, guru mulai dikenalkan, bahkan ditekankan dengan pembelajaran kooperatif. Dengan tidak adanya bekal ilmu ini semestinya guru mendapatkan pelatihan yang cukup. Akan tetapi pelatihan-pelatihan yang diadakan sebenarnya juga tidak mencukupi. Hal ini terlihat dari masih minimnya model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran.” (Budi Cahyana, 2012, https://www.kompasiana.com/cahyana/jungkir-balik-pendidikan_5517840aa33311af07b65e26, 27 Januari 2018)

Upaya peningkatan inovasi guru dalam mengajar perlu dilakukan, karena guru yang inovatif tentunya memiliki model pembelajaran yang tepat dan cocok digunakan untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif agar terjadi proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Jika guru menggunakan model pembelajaran yang tepat, efektif dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tentunya akan menumbuhkan perhatian siswa, minat serta semangat dalam proses belajar mengajar.

Selain adanya model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, model lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu model pembelajaran kolaboratif. Sebagian orang menyatakan bahwa istilah pembelajaran kooperatif dan pembelajaran

kolaboratif memiliki makna yang persis sama. Namun sebenarnya terdapat beberapa perbedaan mendasar yang membedakan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif. Perbedaan tersebut terletak pada pembelajaran kooperatif lebih diarahkan guru dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif.

Barkley dalam Zubaidah (2010) menyatakan bahwa hasil meta-analisis yang luas pada ratusan penelitian, pembelajaran kooperatif ditemukan unggul baik struktur kompetitif atau individualistis pada berbagai pengukuran, dan secara umum menunjukkan prestasi yang lebih tinggi, penalaran lebih tinggi, lebih sering mengemukakan ide-ide baru dan solusi-solusi, dan transfer yang lebih besar dari apa yang dipelajari dari situasus lain. Ditemukan fakta pula bahwa siswa yang belajar pada berbagai bentuk peer interaksi, memiliki sikap lebih positif terhadap materi pembelajaran, meningkatkan motivasi untuk belajar lebih lanjut tentang suatu topik, dan lebih puas dengan pengalaman mereka dari siswa yang memiliki sedikit kesempatan berinteraksi dengan sesama siswa dan guru. Siswa di pembelajaran kooperatif juga memiliki penalaran dan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ladeni Jariswandana, Yerizon dan Nilawasti menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar matematika siswa pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (Jariswandana, 2012). Kemudian penelitian serupa yang dilakukan oleh I Gede Widiastika diperoleh

hasil yang menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liana Vivin, Sri Anitah, dan Asri Laksmi memperoleh hasil motivasi belajar kelas yang menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan pembahasan tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) terhadap motivasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) terhadap motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dasar kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 8 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, dan juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat penulis menempuh pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Selain mengharapkan adanya kegunaan teoritis dalam penelitian ini, peneliti juga mengharapkan penelitian ini akan memiliki kegunaan :

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil motivasi belajar pada siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 8 Jakarta.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap motivasi belajar siswa.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan motivasi belajar siswa khususnya mengenai model pembelajaran tipe *Think Talk Write* (TTW).